

Franz Magnis-Suseno SJ

KEMATIAN

Adakah **KEHIDUPAN**
sesudahnya?

Pengantar

Yang mau dibahas di sini adalah *pandangan filosofis* tentang pertanyaan apakah ada kehidupan sesudah manusia mati. Pertanyaan ini dijawab oleh agama-agama sesuai ajaran masing-masing. Tetapi filsafat tidak bertolak dari ajaran agama, melainkan mencoba untuk menelusuri pertanyaan-pertanyaan yang mendasar bagi manusia dengan nalar. Jelaslah bahwa pertanyaan apakah, apabila kita meninggal dunia, masih ada hidup bagi kita.

Manusia modern mau menyingkirkan ingatan akan kematian. Kematian tidak dibicarakan. Yang dikemukakan adalah kemudahan. Seakan-akan kita bisa muda abadi. Kematian seakan-akan ditutup-tutupi. Tetapi kematian tidak dapat dikesampingkan. Setiap hari di kiri-kanan kita dan lewat media kita dihadapkan pada kematian. Maka juga timbul pertanyaan tentang apakah sesudah kematian masih ada sesuatu. Yang khas adalah bahwa tidak mungkin ada pengalaman tentang kehidupan sesudah kematian (kecuali ada orang dibangkitkan dari kematian). Orang yang mati sudah hilang, bagi kita di dunia, untuk selama-lamanya. Kematian adalah pintu yang dilewati orang, tetapi bagi orang lain tak mungkin sedikitpun untuk mengintip.

1. Beberapa pandangan tentang kehidupan sesudah kematian

Ada pelbagai pandangan tentang kematian. Kaum materialis mengatakan bahwa dengan kematian eksistensi individual sudah habis, sama seperti lilin yang ditiup habis nyalanya. Kebanyakan orang berpendapat demikian mengenai kematian binatang. Tetapi dalam hal manusia ada perbedaan dalam arti bahwa ada semacam perasaan atau harapan agar tidak semuanya habis. Namun karena kita tidak dapat melampaui pintu kematian, mungkin saja dengan kematian sega-

la-galanya habis. Paham ini sering ditemukan pada orang yang tidak mempercayai adanya Yang Ilahi.

Beberapa agama dan juga banyak orang modern percaya akan kelahiran kembali sesudah kematian, entah dengan atau tanpa paham *karma*. Menurut paham itu setiap orang mempunyai bagian yang tidak hancur dalam kematian, *jiwa*, dan *jiwa* itu kemudian masuk tubuh lain dan seterusnya. Salah satu pertanyaan yang ditimbulkan oleh paham itu adalah mengenai identitas: Apabila orang tidak ingat akan eksistensinya yang terdahulu, dalam arti apa dia itu sama dengan yang terdahulu daripadanya ia merupakan kelahiran kembali itu?

Ada juga paham bahwa "jiwa" orang dalam kematian tidak hancur, tetapi akhirnya melebur dengan jiwa alam semesta, atau dengan *zat dasar* daripadanya ia semula berasal. Sama seperti setetes air menyatu dengan air samodra. Air itu tidak hancur sedikit pun, akan tetapi tidak mempertahankan eksistensi individualnya. Paham ini tidak mementingkan individualitas. Individualitas adalah sesuatu yang sementara. Paham itu sering bergabung dengan paham kelahiran kembali: Apabila orang sudah lepas dari roda karma, akhirnya ia dapat melebur, misalnya dalam *nirwana*. Paham itu umumnya ditemukan di antara mereka yang percaya bahwa Yang Ilahi bukan transenden, melainkan merupakan dasar ghaib alam semesta.

Orang-orang Yunani, tetapi juga bangsa-bangsa lain di sekitar Laut Tengah, percaya bahwa orang hanya mempunyai kehidupan ini. Sesudah kehidupan ini tinggal "bayangan" yang masuk ke dalam kerajaan orang-orang mati, suatu wilayah yang tidak mempunyai gairah hidup.

Sesuatu yang sama sekali baru dan unik lama-lama menjadi kesadaran dalam lingkungan *agama Yahudi*. Sesudah pembuangan ke Babilon, mereka semakin meyakini bahwa dengan kematian eksistensi individual tidak habis, melainkan bahwa orang akan hidup abadi, itu pun sebagai anugerah Ila-hi. Ia hidup, karena *dibangkitkan oleh Allah*, secara utuh, jadi dengan tubuhnya. Di situ lalu mulai berkembang paham surga dan neraka. Yang khas bagi pandangan ini adalah bahwa yang hidup sesudah kematian adalah individu itu dengan identitasnya yang personal, dan bahwa hidup itu, apabila ia masuk surga, berarti bahwa orang itu mencapai keutuhannya secara personal. Dalam agama Kristen dan Islam paham itu menjadi paham resmi. Manusia, entah pada waktu mati, namun umumnya pada "hari kiamat" dibangkitkan secara utuh, tetapi dengan tubuh surgawi. Yang hidup abadi bukan hanya "jiwa" manusia, melainkan manusia secara **badan** dan **jiwa**, meskipun dalam bentuk yang tidak dapat kita bayangkan. Paham itu disebut paham kebangkitan badan. Perlu diperhatikan bahwa dalam pandangan Semitik-Abrahamistik itu ke-

bangkitan badan bukan sebuah kemampuan kodrati manusia, melainkan murni anugerah Allah. Secara kodrati manusia mati total, tetapi Allah tidak membiarkannya tetap dalam kubur.

Di masa *helenisme* (200-0 SBM) orang semakin yakin bahwa manusia memiliki jiwa rohani yang secara hakiki tidak dapat mati. Paham itu sudah ada pada Plato. Maka dalam kematian jiwa meninggalkan badan dan hidup terus. Dalam Gereja Katolik paham kebangkitan badan berkombinasi dengan pengertian Yunani-Platonik keabadian kodrat jiwa. Menurut paham itu pada saat kematian badan manusia memang hancur, tetapi jiwa *yang secara hakiki*, karena kodratnya yang rohani, *tidak dapat mati* dan menghadap Allah. Pada saat itu jiwa individual mengalami *pengadilan individual*, artinya, oleh Allah ditentukan apakah jiwa boleh langsung masuk surga, atau harus masuk *api penyucian* yang dibayangkan sebagai tempat di mana jiwa perlu dibersihkan dari sisa-sisa dosa dulu sebelum masuk surga,, atau masuk neraka; baru pada hari kiamat, dalam *pengadilan akhir* seluruh umat manusia yang mensahkan secara definitif putusan dalam pengadilan individual, jiwa akan disatukan kembali dengan tubuh yang sudah diperbaharui sama sekali. Namun pandangan tentang jiwa yang masuk ke alam baka dulu sekarang oleh banyak teolog Katolik pun tidak lagi dipercayai. Karl Rahner dan beberapa teolog Katolik lain sebaliknya berpendapat bahwa apa yang

dimaksud dengan hari kiamat dalam kenyataan adalah saat kematian masing-masing orang. Dalam kematiannya itu manusia sudah dibangkitkan, entah ke surga, entah ke neraka. Dalam Protestantisme (yang tidak mengenal paham Katolik tentang "api penyucian") juga terdapat paham bahwa dalam kematian orang terhapus sama sekali, tak lain dengan binatang, akan tetapi pada hari kiamat semua orang akan dibangkitkan untuk diadili dan memasuki tempat mereka masing-masing.

2. Pengalaman- pengalaman luar tubuh

Sebelum bertanya apa yang secara filosofis dapat dikatakan tentang kematian, perlu ditanyakan apakah relevansi berbagai pengalaman yang dilaporkan dari orang-orang yang hampir meninggal dunia dan mengalami diri seakan-akan berada di luar tubuh mereka sendiri (*out of body experiences*).

Bahwa ada pengalaman-pengalaman di mana seseorang yang menurut kesaksian para dokter yang misalnya melakukan operasi terhadap orang itu hampir saja meninggal dunia (misalnya jantung sudah berhenti selama beberapa menit) di mana mereka mengalami diri seakan-akan mengambang di luar, atau di samping, atau di atas tubuhnya sendiri tidak dapat disangkal. Justru pada saat menjelang kematian, atau, lebih tepat, dalam keadaan hampir mati ada cukup banyak ke-

saksian bahwa orang mengalami diri mengambang di atas, dan misalnya dari atas dapat melihat para dokter yang mengelilingi meja operasi dengan tubuhnya di atas meja operasi, dan ia tahu bahwa kalau mereka gagal ia tidak akan kembali ke dalam tubuhnya. Atau bahwa ia sudah mulai menjauhi tubuhnya dan melihat pelbagai hal, termasuk anggota keluarga yang sudah meninggal lebih dahulu, di kejauhan, yang mau menjemputnya – tetapi, sayang, ia harus kembali dan hidup terus. Ada juga orang yang jatuh waktu memanjat gunung yang mempunyai pengalaman seperti itu.

Pengalaman-pengalaman itu tentu tidak boleh diabaikan. Ada kesan kuat bahwa di saat tubuh sudah lemas dan tidak berdaya, *jati diri* seseorang sedikit pun tidak merasa kehabisan (bak cacing air kekeringan), melainkan siap untuk memasuki tahap hidup yang baru.

Namun dalam mengartikan pengalaman-pengalaman itu dua hal harus diperhatikan. Pertama, mirip dengan apa yang disebut "pengalaman mistik", *apa* yang dilihat sangat tergantung dari harapan dan pengalaman orang yang bersangkutan. Tidak mustahil bahwa pandangan dan kesan-kesan yang sudah mengendap dalam seseorang sebagai endapan hidup lama, menentukan apa yang akan dilihatnya.

Kedua, faktanya mereka semua *tidak jadi mati*. Jadi pengalaman-pengalaman itu bagaimana pun juga merupakan pengalaman di sebelah sini, dan bukan di seberang, hidup ini. Dilaporkan bahwa orang yang jatuh dari dinding gunung – sebelum menghantam tanah, jadi waktu ia secara fisik sama sekali belum terluka – mempunyai pengalaman seperti itu juga [Messner 1978]. Pengamatan itu bisa mendukung pengertian lain: Bahwa manusia memang tidak, tidak pernah, total mutlak terikat pada badannya, dan dalam keadaan *stress* sangat tinggi mengaktualisasikan kemampuannya yang mengatasi ketubuhannya itu. Kalau demikian, maka pengalaman-pengalaman itu sama sekali tidak mengatakan sesuatu apa pun tentang apa yang akan kita alami apabila betul-betul mati.

3. Kematian dalam filsafat

Kematian sejak semula menarik perhatian para filosof. Bisa saja bahwa fakta bahwa manusia akan mati, merangsang manusia untuk memikirkan masalah-masalah mendasar. Kita dapat membedakan antara dua pendekatan terhadap kematian: Pendekatan klasik yang *metafisik*, dan pendekatan dalam 200 tahun terakhir yang *pasca-metafisik-eksistensial*.

Pendekatan metafisik muncul pertama kali pada Plato dan selanjutnya menentukan sudut pandang terhadap kematian. Kematian dimengerti sebagai perpisahan antara jiwa

dan badan. Badan sebagai bagian material akhirnya hancur, tetapi jiwa secara hakiki bersifat rohani dan karena itu tidak dapat mati. Jiwa dalam kematian membebaskan diri dari tempat tinggal sementara, badan. Pengertian metafisik ini berhubungan erat dengan keyakinan bahwa *ada kehidupan sesudah kematian*. Maka manusia *secara individual* bereksistensi terus karena merupakan *idea abadi*. Akan tetapi tentang eksistensi itu, bagaimana bentuknya, apakah misalnya menggembarakan, dan apa hubungannya dengan *idea tertinggi*, Kebaikan atau Allah, tidak diuraikan. *Aristoteles* tidak memberi perhatian pada kehidupan sesudah kematian, tetapi mengakui bahwa kenyataan bahwa manusia harus mati, berimplikasi bahwa kebahagiaannya dalam hidup ini tidak pernah sempurna. *Epikuros* mau membebaskan manusia dari ketakutan terhadap kematian: "Kematian bagi kami tidak mempunyai arti, karena selama kita hidup, tidak ada kematian, dan apabila kematian datang, kita tidak ada lagi." Jadi *Epikuros* tidak percaya pada kehidupan sesudah kematian. Dari sudut berbeda *Stoa* pun menegaskan bahwa orang tidak boleh takut terhadap kematian; lebih baik mati daripada melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan martabat kita sebagai makhluk rasional.

Lain *pendekatan eksistensial* yang sudah dirintis oleh Kierkegaard. Pendekatan itu tidak bicara tentang kehidupan

sesudah kematian, melainkan tentang kematian sendiri, tentang fakta bahwa kita akan mati. Fakta itu menentukan seluruh hidup kita. Menurut *Heidegger* hidup menuju kematian. Kesadaran itu memberikan keberanian untuk menerima diri sepenuhnya, untuk tidak tunduk terhadap kementakan kejadian-kejadian yang dapat mengenai kita. Apabila kita menerima kenyataan bahwa kita akan mati dengan penuh kesadaran, kita akan mengalami suatu kebebasan baru. Maka kematian membuat kehidupan kita dengan segala macam pengalaman menjadi sebuah kesatuan. – Melawan *subjektivasi* pengalaman kematian ini *Sartre* menegaskan bahwa kematian, sebaliknya, tidak dapat dimengerti, merupakan sesuatu yang *absurd* (tak masuk akal). Kembali ke Epikuros ia menegaskan bahwa kematian tidak dapat dimengerti, jadi merupakan sesuatu yang gelap.

4. Beberapa pertimbangan filosofis tentang kehidupan sesudah kematian

Yang kita tanyakan secara filosofis bukan apakah sesudah kematian kiranya masih ada kehidupan. Pertanyaan ini tidak dapat dijawab. Filsafat selalu sangat menahan diri. Kecuali filsafat para agamawan yang tidak ragu-ragu memikirkan hidup sesudah kematian karena mereka, sebagai orang beragama, sebelumnya sudah yakin, filsafat tidak akan dengan gampang

membicarakan sesuatu di mana pengalaman kita berada di depan tembok tak tertembus.

Pertanyaan kita adalah: Apakah kepercayaan orang beragama bahwa sesudah kematian orang secara individual dan personal akan hidup terus secara filosofis dapat diterima. Atau, sejauh mana kepercayaan itu dapat disebut rasional? Rasional dalam arti bahwa kepercayaan itu tidak memuat sebuah kontradiksi atau hanya berdasarkan pengandaian-pengandaian yang subjektif belaka.

Ditanyai begitu filsafat akan menjawab bahwa filsafat mempunyai argumen yang mendukung hampir semua alternatif, jadi hampir semua alternatif tidak boleh disebut tidak rasional, akan tetapi tidak dapat memutuskan mana yang benar.

Di satu pihak sebagian filosof tegas-tegas menolak pengertian **manusia Platonistik** dan **Carthesian** bahwa ia terdiri atas jiwa, hakekatnya yang sebenarnya, dan badan yang akan hancur. Manusia ia satu kesatuan. Itu sudah pandangan Aristoteles yang kemudian dikemukakan juga oleh Thomas Aquinas. Yang berpikir holistik begini, menolak kemungkinan bahwa hanya jiwa saja yang *survive*. Akan tetapi kita harus langsung menjawab bahwa fakta bahwa pemikir sebobot Plato dan Descartes berpegang pada pengertian ini sudah cukup

untuk memberi bobot pada pendapat itu juga. Maka segala gagasan tentang jiwa yang hidup terus tidak bisa begitu saja ditolak.

Secara fenomenologis kita berhadapan dengan dua kenyataan yang memang kontradiktif. Di satu pihak kita dalam pengalaman biasa sama sekali tidak dapat membedakan antar tubuh dan jiwa kita. Kita adalah satu. Dan apabila tubuh menjadi tua, kitalah yang menjadi tua. Semakin kurangnya enersi tubuh berarti semakin kurangnya enersi kita. Kesimpulan yang cocok adalah bahwa apabila tubuh berhenti bekerja, kita tidak ada lagi.

Tetapi di lain pihak kita juga mengalami bahwa ada cukup banyak orang yang, meskipun tubuh sudah aus, masih sama sekali utuh identitas mereka, tajam pikirannya, luas perhatiannya. Kepribadian orang itu rupa-rupanya tetap utuh, hanya "alat komunikasi" ke luar yang tidak bisa lagi. Pengalaman ini mendukung anggapan bahwa dengan kematian tidak segala-galanya habis.

Karena itu filsafat bisa menerima kedua kemungkinan: bahwa sesudah hidup, jadi dengan kematian, seseorang itu memang habis, tidak ada lagi. Dan sebaliknya, bahwa ia hidup terus. Dalam identitas personalnya. Meskipun tidak mungkin ditentukan dengan lebih rinci dalam bentuk apa. Tetapi itu su-

dah cukup. Orang yang karena keyakinan agamanya percaya akan kehidupan sesudah kematian, tidak mempercayai sesuatu yang dilihat dari nalar tidak masuk akal.

Yang secara filosofis sangat sulit ditampung adalah segala macam tradisi dan bayangan tentang "roh almarhum" yang masih gentayangan dsb. Ceritera tentang hantu. Filsafat paling-paling dapat mengatakan bahwa rupa-rupanya ada lebih banyak daripada yang dapat dipertanggungjawabkan oleh rasionalitas biasa.

Pertanyaan-pertanyaan

1. Jelaskan dengan singkat beberapa paham tentang kematian. Bagaimana sikap Anda terhadap paham-paham itu?
2. Sejauh mana "pengalaman-pengalaman luar tubuh" dapat dipakai untuk memikirkan apa yang terjadi sesudah kematian?
3. Manakah dua pendapat dasar tentang kemungkinan kehidupan sesudah kematian?

Pustaka:

Leahy, Louis 1996, *Misteri Kematian. Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Messner, Reinhold 1978, *Grenzbereich Todeszone*, Frankfurt etc. : Ullstein.

Moody, Raymond A., Jr., 1976, *Life After Life: The Investigation of A Phenomenon -Survival of Bodily Death*, Toronto, New York, London: Bantam Books.

---- 1980, *Hidup Sesudah Mati: Penyelidikan Tentang Suatu Gejala - Kelangsungan Hidup Setelah Kematian Tubuh*, Jakarta: PT Gramedia.

